PROFIL KOMPETENSI GURU MADRASAH DINIYAH

Djuhardi AS

Abstract

The Law Number 14 of 2005 on the Teacher and Lecturer, mentions that teacher has function, role, and strategic position in national development in education field. Professionalism of teacher is needed in effort to education quality improvement. Professional teacher is a teacher who has professional competencies in its field. A teacher is stated to be competent if he/ she is able to perform his/her teaching duty with high competencies so he/she is able to build any teaching-learning process efficiently, effectively, and cohesively. Government Regulation Number 19 of 2005 on National Standards of Education, mentions that educator has to have academic qualification and competency as the learning agent, healthy soul and body, also having ability to actualize national education objective. Academic qualification has to be possesed for the educator is D4 or S1 minimally. But how about the competence of Diniya's teacher? This article will

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Ri elaborate about the profile of competence of Diniya's teacher.

Keywords: teacher, madrasah diniyah (religious islamic school), and competence.

I. PENDAHULUAN A. Latar Belakang

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl pada Bab XI Pasal 39 ayat (2) menyebutkan, bahwa tenaga pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Karena itu, guru-dalam hal ini guru madrasah diniyah--- merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru diharapkan mampu dan terampil untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertangung jawab sesuai tujuan pendidikan nasional.

Tentu bukan persoalan gampang untuk memperoleh guru yang memiliki kualifikasi sebagaimana dituntut Undang Undang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, mengharuskan guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Jika tidak, guru akan ketinggalan dengan laju perkembangan, tidak bisa memberikan pembelajaran dengan baik, bahkan bisa tertinggal dari muridnya. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang tinggi, baik kompetensi professional, paedagogik, personal maupun kompetensi sosial. Seorang guru dinyatakan kompoten, jika guru tersebut secara nyata memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas (profesi) keguruannya secara professional sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya, yaitu mampu dan terampil untuk membelajarkan peserta didik yang dibimbingnya secara efektif, efisien dan terpadu. Tuntutan kompetensi seorang guru dapat dirunut dalam penguasaan segi konseptual, pengua-saan berbagai keterampilan dalam keseluruhan sikap profesionalnya.1 Menurut Sriyanto, dewasa ini kompetensi guru, baik kompetensi professional, sosial maupun personal masih belum memdai. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kematangan emosional dan kemandirian berpikir, lemahnya motivasi dan

¹ P. Purnomo, Kompotensi (Internet: http://www.sabda. Org/pepak/promo), Kamis, 11 Desember 2003.

dedikasi serta lemahnya penguasaan bahan ajar dan cara pengajarannya yang kurang efektif.² Sejalan dengan pendapat ini, Soegito menyatakan, bahwa saat ini semakin sedikit jumlah guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Harkat dan martabat guru juga merosot. Hal ini disebabkan oleh dedikasi yang rendah, belum menjamin terlaksananya pelayanan profesi secara terarah dan pengakuan yang sehat dari berbagai pihak.³ Ini terjadi, karena sebagian guru menampilkan citra yang kurang professional.⁴

Oleh karena itu, untuk mengetahui kompetensi guru madrasah diniyah ula perlu dilakukan penelitian,karena lewat penelitian ini bisa dilakukan tes kompetensi sehingga bisa diketahui kelemahan guru dimaksud pada sisi apa. Dengan demikian, akan memungkinkan untuk mengambil tindakan lanjutan dengan tepat.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kompetensi guru madrasah diniyah ula. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- Tingkat kompetensi profesional guru madrasah diniyah ula,
- Tingkat kompetensi paedagogik guru madrasah diniyah ula
- Tingkat kompetensi personal guru madrasah diniyah ula,
- Tingkat kompetensi sosial guru madrasah diniyah ula,

C. Kerangka Konseptual dan Batasan Operasional

- 1. Definisi Konseptual.
- a. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "competence" yang berarti kemampuan, keahlian, kewenangan dan kekuasaan. Mulyasa memberi makna kompetensi sebagai perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak⁵. Sahertian dkk. memberikan pengertian

² HJ. Sriyanto, *Pudarnya Citra Profesi Guru* (Internet: http://www. Kompas. Com/kompas-cetak 301/07/opini/44670. htm), Selasa, 07 Januari 2003.

³ Soegito, *Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru* (Internet: http://www.dittendik.net/index2.php?option=news&id=19.13 Nopember 2002).

⁴ Mungin Edi Wibowo, *Perlu Uji Kompetensi Bagi Guru* (Internet: http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/15/jateng/432194,htm, 15 Juli 2003)

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan implementasi),* Bandung : remaja Rosdakarya, 2004, hal 37.

kompetensi berupa kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan⁶.

Bertolak dari pengertian di atas kompetensi dapat diberi makna sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keahlian, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Sahertian dkk mengemukakan bahwa kompetensi dibagi menjadi tiga kategori, yakni kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan.

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI pasal 28 ayat 3 menyebutkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan mene-ngah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi Pedagogik, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi profesional dan d. Kompetensi Sosial.

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya. Sedangkan sumber yang lain mengartikan kompetensi profesional dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis.

Kompetensi paedagogik adalah pengetahuan dan kemampuan guru dalam penguasaan metodologi meliputi mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar dan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi personal guru adalah kemampuan guru untuk memiliki sikap kepribadian yang mantap, yakni ia memiliki kepribadian yang patut diteladani. Sukmadinata merinci kompetensi personal menjadi tiga cakupan, yakni: (a). penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; (b). pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilainilai yang seyogyanya dimiliki guru (c). penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.

⁶ Qowaid, dkk. 2005. Kompetensi Guru PAI di SLTP. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, h. 50.

⁷ PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁸ Qowaid. loc. cit.

⁹ Sukmadinata. 1994. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja RosdaKarya, h. 192

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam komunikasi atau dalam berhubungan dengan para siswanya, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha dan dengan anggota masyarakat di lingkungan. Sedang Sukmadinata mengartikan kompetensi sosial adalah kemampuan menyusuai-kan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya.

Dari dua definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan untuk berhubungan dengan dengan siswa, kepala sekolah, sesama guru, pegawai tata usaha, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

2. Batasan Operasional

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru secara konkrit dioperasionalkan ke dalam dimensi yang berkenaan dengan pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyah ula (Al-Qur'an Hadis, Aqidah akhlaq, Fikih/Ibadah dan Tarikh Islam/SKI)

b. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik guru dioperasionalkan kedalam dimensi pengetahuan dan penguasaan tentang pengelolaan proses belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran.

c. Kompetensi Individual

Kompetensi individul guru dioperasionalkan kedalam dimensi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi berprestasi, dan sikap yang diteladani.

d. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial guru dioperasionalkan kedalam satu dimensi yaitu kemampuan berhubungan baik dengan masyarakat lingkungan sekolah (siswa, kepala sekolah, sesama guru, maupun pegawai tata usaha) dan masyarakat sekitarnya.

D. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 13 kota/kab, yaitu: Kota Padang, Kota Jambi, Kota Pontianak Kota Makassar, Kota Gorontalo, DKI Jakarta; Kab. Serang, Kab. Tasikmalaya, Kota Semarang, Kota DIY, Kota Surabaya, Kota Mataram dan Kota Denpasar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan teknik analisis diskriptif statistik

¹⁰ Suharsimi Arikunto. 1990. Manajemen Pengajaran Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, h. 40.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Madrasah Diniyah di seluruh Indonesia berjumlah 255.759 guru (Data Emis tahun 2005-2006). Penentuan sampel dilakukan melalui purposive sampling dengan alasan penyebaran populasi yang tidak seimbang antara Jawa (80%) dan luar-Jawa (20%). Pertama ditentukan propinsi sasaran, kemudian dari propinsi tersebut ditentukan satu kota yang dijadikan sasaran penelitian. Setiap kota diambil jumlah sampel sesuai dengan kategorisasi Jawa dan luar-Jawa (80%:20%). Untuk menentukan besaran sampel, digunakan tingkat kepercayaan 95 % dengan margin of error 5 %, maka ditemukan 380 guru MD sebagai responden. Dengan melihat perbandingan penyebaran populasi di Jawa dan luar-Jawa ditetapkan responden di Jawa sebesar 80% (204.451), dan di luar Jawa sebesar 20% (51.308). Dengan demikian, responden di Jawa sebanyak 240 dibagi 6 (enam) wilayah diperoleh per wilayah sebanyak 40 responden. Sedangkan di luar-Jawa, jumlah responden diperoleh 140 guru, kemudian dibagi 7 (tujuh) wilayah, yaitu 20 orang sebagai responden.

5. Intrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan kuesioner.

Untuk mengetahui kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru Madrasah Diniyah ula, digunakan tes. Sedangkan kuesioner digunakan untuk menjaring data tentang kompetensi individual dan kompetensi sosial.

7. Teknik Analisa Data.

Teknik analisis yang digunakan adalah statistik diskriptif untuk mendiskripsikan variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Guru Madrasah Diniyah

Jumlah guru madrasah diniyah ula (MDU) yang menjadi sasaran penelitian ini sebanyak 372 orang. 270 orang atau 72.6 % laki-laki dan 102 orang atau 27.4 % perempuan. Status kepegawaian MDU, sebanyak 314 orang atau 84.4 % berstatus non PNS atau guru swasta dan 58 orang atau 15.6 % berstatus sebagai PNS.

Dari segi pendidikan, sebagian besar MDU memiliki jenjang pendidikan SLTA sebanyak 158 orang atau 42,5 %, kemudian yang memiliki jenjang pendidikan sarjana sebanyak 104 orang atau 28,%, selanjutnya memiliki jenjang pendidikan Deploma sebanyak 88 orang atau 23,7 %, dan sebanyak 17 orang atau 4,6 % memiliki jenjang pendidikan SMP dan masih

ada yang memiliki jenjang pendidikan SD sebanyak 5 orang atau 1,3 %.

Selanjutnya, 148 orang atau 39,8 % pernah nyantri di pondok pesantren dan sebanyak 224 orang atau 60,2 % tidak pernah nyantri. Dari sisi masa kerja sebagai guru, sebanyak 198 orang atau 53.2 % memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, sebanyak 91 orang atau 24.5 % memiliki masa kerja antara 5-10 tahun, dan sebanyak 32 orang atau 8,6 % memiliki masa kerja antara 11-15 tahun, dan sebanyak 51 orang atau 13,7 % memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun.

B. Kompetensi Guru Madrasah Diniyah

1. Kompetensi profesional.

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kompetensi professional guru MDU, meliputi penguasaan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah diniyah ula (Al Qur'an Hadis, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlak dan Tarikh Islam/SKI) dalam kategori baik atau B dengan sekor rerata 81,15. Artinya penguasaan guru MDU terhadap materi pelajaran yang diajarkan di MDU baik.

2.Kompetensi Paedagogik

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kompetensi paedagogik guru MDU, meliputi pengetahuan dan penguasaan tentang proses belajar mengajar (persiapan, pendahuluan, penyajian dan penutup) dan pengetahuan dan penguasaan tentang evaluasi pembelajaran (yang meliputi pengukuran, evaluasi dan teknik tes) nilainya lebih rendah dibanding dengan kompetensi profesional karena skor reratanya 45.78. Artinya kemampuan guru MDU dalam penguasaan pedagogik dalam hal pengetahuan dan penguasaan proses belajar mengajar dan pengetahuan dan penguasaan tentang evaluasi pembelajaran dalam kategori kurang atau D.

3. Kompetensi Individual

Kompetensi Individual guru MDU dalam kategori sedang atau C dengan nilai rerata 67.67. Artinya kompetensi individual guru MDU yang meliputi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi beprestasi dan sikap yang diteladani termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya, serta sikap kepribadian yang diteladani dalam kategori sedang.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi guru MDU, meliputi kemampuan berhubungan dengan masyarakat lingkungan sekolah dan berhubungan dengan masyarakat tempat tinggal termasuk dalam kategori sedang atau C karena sekor rerata

Kompetensi	Profesional	Paedagogik	Individual	Sosial
Mean	81,15	45.78	67.67	61.47
Median	84.	46.42	61.05.	67.31
Mode	84.	42.86	67.32	64.21
Standar Deviasi	9.52	12.57	5.51	7.07
Minimum	24	17.86	51.22	46.32
Maximum	96	96.43	98.54	88.42

Tabel 1: Skor Kompetensi Guru MDU

61.47. Artinya kemampuan guru MDU untuk berkomunikasi atau be-kerjasama dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan warga masyarakat dilingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal sekitarnya termasuk dalam kategori sedang.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa guru MDU memiliki kompetensi profesional penguasaan materi pendidikan agama yang diajarkan di MDU yang meliputi Aqidah akhlak, Al Qur'an Hadis, Fiqih ibadah dan Tarikh Islam/SKI dengan baik, dengan sekor rerata 81,15. Namun jika dilihat dari masteri learning yang mensyaratkan penguasaan materi pelajaran berkisar antara 85 % sampai 100 %, berarti guru MDU harus mendapat skor antara 85 sampai 100. Sedangkan skor yang diperoleh guru MDU baru mencapai 81,15. Artinya kemampuan guru MDU dalam penguasaan materi pendidikan agama yang diajarkan, masih harus ditingkatkan. Apalagi uji kompetensi yang dilakukan hanya mengukur penguasaan materi minimal, dalam pengertian materi pendidikan agama Islam untuk tingkat madrasah diniyah ula sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum MDU tanpa mengukur seberapa baik penguasaan guru MDU terhadap bahan pengayaan yang dimilikinya.

Selanjutnya kalau dikaitkan penguasaan materi pendidikan agama Islam guru MDU dengan penguasaan atau kompetensi pedagogik (penguasaan proses belajar mengajar yang meliputi persiapan, pendahuluan, penyajian dan penutup) dan evaluasi pembelajaran yang meliputi pengukuran, evaluasi dan teknik tes berdasarkan tabel di atas menunjukkan skor reratanya 45,78. dalam kategori kurang (D). Hal ini menunjukkan penguasaan guru MDU terhadap proses belajar mengajar dan evaluasi belajar masih kurang, padahal evaluasi adalah merupakan alat mengukur sejauhmana tujuan pengajaran dapat tercapai. Guru secara ideal sebaiknya memperoleh nilai minimal 85 karena evaluasi pembelajaran adalah salah suatu cara untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar dan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Pengetahuan guru MDU yang rendah tentang evaluasi akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang dilaksanakan guru, kurang dapat terukur dengan tepat. Guru tidak akan mendapat informasi tentang perkembangan proses belajar mengajar (PBM) dengan tepat sehingga guru tidak dapat melakukan penafsiran atas informasi yang diperolehnya.

Penguasaan materi pelajaran yang baik tapi tidak didukung dengan penyajian materi pelajaran yang baik, maka hasil yang dicapainyapun kurang baik pula, karena siswa kurang dapat menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru MDU dengan baik, akibatnya siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik pula.

Idealnya guru MDU menguasai materi pelajaran yang diajarkan dengan baik dan di dukung denganpenyajian materi pelajaran yang baik, maka hasilnya Insya Allah akan baik, karena guru dapat mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikannya. Disini guru dapat mengetahui kelemahan para siswanya dalam menyerap pelajaran yang disampikannya sekaligus dapat mengetahui kelemahan yang dapat mengetahui kelemahan yang

ada pada guru itu sendiri sehinga dengan demikian guru segera dapat mengatasi kelemahan-kelemahan baik yang ada pada diri guru sendiri maupun kelemahan yang ada pada diri siswanya.

Kompetensi individual guru MDU yang meliputi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi berprestasi dan sikap yang diteladani termasuk dalam kategori sedang atau C dengan sekor reratanya 67,67. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen guru terhadap tugasnya, serta sikap kepribadian yang diteladani dalam kategori sedang dan masih perlu ditingkatkan.

Seorang guru yang profesional seharusnya memiliki minat dan sikap yang positif terhadap profesi guru yang sangat baik atau sekurang-kurangnya baik sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi, Guru yang memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi akan selalu berusaha untuk mening-katkan kemampuanya baik dalam penguasaan materi pendidikan agama yang diajarkannya maupun penguasaan PBM dan evaluasi belajarnya, selain itu mereka akan selalu berusaha menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Mereka akan selalu berusaha untuk menjadikan dirinya untuk memiliki sikap kepribadian yang terbaik yang patut diteladani baik oleh siswa maupun oleh sesama guru dan karyawan.

Kompetensi sosial Guru MDU yang meliputi kemampuan bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekolah (dengan Kepala Sekolah, sesama guru dan kaeryawan serta kepada siswa) dan bergaul dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal dengan RT, RW dan tetangganya termasuk dalam kategori sedang (C) dengan sekor rerata 61,47. Seorang guru MDU seharusnya memiliki kemampuan berinteraksi dan bergaul yang sangat baik atau sekurang-kurangnya baik dengan masyarakat lingkungan sekolah (dengan Kepala Sekolah, sesama guru, karyawan dan dengan siswa) dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya (tetangga, RT dan RW), karena guru agama atau guru MDU itu selalu dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya, kalau guru kurang memiliki kemampan bergaul dan berinteraksi dengan baik, maka guru itu akan selalu menjadi bahan pembicaraan yang kurang baik ditengan masyarakat tempat tinggalnya maupun di masyarakat sekolahnya. Untuk itu guru MDU harus selalu meningkatkan dirinya untuk memiliki kemampuian bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya dengan baik.

Kompetensi profesional guru MDU pada 13 kabupaten/kota dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian dan masa kerja, dari hasil uji tes dapat diketahui bahwa guru MDU laki-laki memiliki kompetensi profesional lebih baik sedikit dibanding kompetensi profesinal guru MDU perempuan, karena menunjukkan angka atau skor rerata 81.80 dalam kategori baik (B) sedang kompetensi guru MDU perempuan menunjukkan angka atau skor rerata 77.30 yang berarti dalam kategori baik pula (B). Jika kompetensi profesional guru MDU dilihat dari latar belakang pendidikannya, dari hasil uji tes diketahui bahwa guru MDU yang berpendidikan SLTA memiliki kompetensi profesional paling baik dibanding dengan guru MDU yang berpendidikan diploma dan bahkan sarjana sekalipun karena menunjukkan angka atau skor rerata 82.22 dalam kategori baik (B), sedangkan hasil uji tes terhadap guru yang berpendidikan diploma dan sarjana diperoleh hasil skor rerata 79.81 dan 80.88 yang berarti memiliki kemampun lebih rendah dari guru MDU yang memiliki latar belakang SLTA, meskipun perbedaannya tidak terlalu menyolok karena masih dalam kategori baik pula atau B. Hal ini diduga guru MDU yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA itu sebagian

besar mereka memiliki latar belakang pendidikan MA dan pernah nyantri. Kompetensi profesional guru MDU yang berpendidikan SD menem-pati urutan terendah karena dari hasil uji tes diperoleh angka atau skor rerata 75.20 yang berari dalam kategori baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari hasil uji tes kompetensi profesional guru MDU baik yang berpendidikan SD, SLTP, SLTA, Diploma dan sarjana mereka memiliki kemapuan yang baik untuk mengajar materi pelajaran agama di madrasah diniyah ula karena semuanya dalam kategori baik.

Kemudian kompetensi profesional guru MDU dilihat dari status kepegawaiannya dari hasil uji tes dapat diketahui bahwa guru MDU yang berstatus sebagai PNS memiliki kompetensi profesional lebih baik dibanding dengan guru MDU yang berstatus non PNS, karena dari hasil uji tes terhadap guru madrasah diniyah yang berstatus PNS menunjukkan skor rerata 81.80 yang berarti dalam kategori baik (B), sedang guru madrasah diniyah yang berstatus non PNS dari hasil uji tes menunjukkan skor rerata 79.65 yang berarti dalam katogori baik (B) pula. Perbedaan antara kompetensi professional guru MDU non PNS dan PNS tidak terlalu jauh karena masih samasama dalam kategori baik (B).

Selanjutnya kompetensi profesional guru MDU dilihat dari masa kerjanya dari hasil uji tes dapat diketahui bahwa guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 tahun memiliki kompetensi profesional lebih baik dibanding guru MDU yang memiliki masa kerja 11-15 tahun dan lebih dari 15 tahun, meskipun perbedaanya tidak terlalu tinggi karena sama-sama masih dalam kategori baik (B), sebab dari hasil uji tes menunjukkan guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 menunjukkan skor rerata 82.90 sedang guru MDU yang memiliki masa kerja 11-15 dan di atas 15 tahun menunjukkan skor rerata 81.87 dan 81.80 dan guru memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun menunjukkan angka 80.06 yang berarti masih dalam kategori baik (B). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru MDU yang memiliki masa kerja mengajar 5-10 tahun paling tinggi, ini berarti guru tersebut memiliki semangat yang cukup tinggi untuk mendalami materi pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah diniyah sedang yang masa kerjanya lebih dari 10 tahun mungkin mengalami sedikit penurunan. Meskipun secara keseluruhan kompetensi Guru MDU baik dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian dan masa kerjanya dalam kategori baik, namum masih harus ditingkatkan agar minimal mencapai sekor rerata 85. sukur dalam rentangan 85-100.

Kompetensi paedagogik guru MDU dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian dan masa kerja, dari hasil uji tes dapat diketahui bahwa guru MDU laki-laki memiliki kompetensi paedagogik lebih rendah dibanding kompetensi pedagogik guru MDU perempuan, karena menunjukkan skor rerata 44.80 dalam kategori kurang (D) sedang kompetensi paedagogik guru MDU perempuan menunjukkan skor rerata 48.38 yang berarti dalam kategori kurang pula (D). Jika kompetensi pedagogik guru MDU dilihat dari latar belakang pendidikannya, dari hasil uji tes diketahui bahwa guru MDU yang berpendidikan Diploma memiliki kompetensi paedagogik paling baik karena skor reratanya 47,32 kemudian guru MDU yang berpendidikan sarjana memiliki kompetensi pedagogik di bawah yang berpendidikan diploma karena sekor reratanya 46.08 meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok karena sama-sama dalam kategori kurang (D). Sedangkan hasil uji tes terhadap guru yang berpendidikan SLTA menunjukkan skor rerata 45.45, guru yang bependidikan SLTP menunjukkan skor rerata 43.06, dalam kategori kurang (D). Dan kompetensi paedagogik paling rendah dimiliki oleh guru yang berpendidikan SD karena menunjukkan skor rerata 32.14 dalam kategori kurang pula (D) dan hal ini sangat wajar karena guru yang berpendidikan SD, SLTP dan SLTA tersebut mungkin tidak pernah mendapatkan materi pelajaran pedagogik sewaktu mengikuti pendidikan di sekolahnya masingmasing. Namun disayangkan guru MDU yang berpendidikan diploma dan sarjana, hanya memiliki kemapuan paedagogik lebih baik sedikit dibanding guru MDU yang berpendidikan SD, SLTP dan SLTA, padahal seharusnya mereka mendapatkan sekor rerata dalam kategori baik (B).

Kemudian kompetensi pedagogik guru MDU dilihat dari status kepegawaiannya dari hasil uji tes dapat diketahui bahwa guru MDU berstatus sebagai non PNS memiliki kompetensi paedagogik lebih baik sedikit dibanding dengan guru MDU berstatus sebagai PNS, karena dari hasil uji tes terhadap guru MDU yang berstatus non PNS menunjukkan angka 45.80 yang berarti dalam kategori kurang (D), sedang guru MDU yang berstatus PNS dari hasil uji tes menunjukkan angka 45.68 yang berarti dalam kategori kurang pula (D) perbedaan antara kompetensi pedagogik guru MDU non PNS dan PNS tidak terlalu jauh karena masih sama-sama dalam kategori kurang (D).

Selanjutnya kompetensi pedagogik guru MDU dilihat dari masa kerjanya dari hasil uji tes dapat diketahui bahwa guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 memiliki kompetensi pedagogik paling baik karena menunjukkan skor rerata 47.09, kemudian guru MDU yang memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun karena menunjukkan skor rerata 46.42 kemudian guru MDU yang memiliki masa kerja 11-15 tahun menunjukkan angka 46.31 dan guru MDU yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun yang memiliki kompetensi pedagogik yang paling rendah yaitu menunjukkan skor rerata 44.93. Artinya masa kerja atau pengalaman mengajar seseorang guru tidak serta merta menjadi ukuran terhadap pengetahuan atau penguasaan seorang guru tentang proses belajar mengajar.. Dari hasil uji tes guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 tahun memiliki kompetensi paedagogik yang paling baik dibanding guru MDU yang memiliki masa kerja di atas 10 tahun, meskipun masih sama-sama dalam kategori kurang (D).

Kompetensi individual guru MDU dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian dan masa kerja, dapat diketahui bahwa guru MDU laki-laki memiliki kompetensi individual lebih rendah dibanding kompetensi individual guru MDU perempuan,

karena menunjukkan skor rerata 68.22 dalam kategori sedang (C) sedang kompetensi guru MDU laki-laki menunjukkan skor rerata 67.46 yang berarti dalam kategori sedang pula (C). Kompetensi individual guru MDU dilihat dari latar belakang pendidikannya, dapat diketahui bahwa guru MDU yang berpendidikan Diploma mendapatkan angka tertinggi yaitu skor reratanya 68.11 yang berarti dalam kategori sedang dan yang memiliki latar belakang Sarjana mendapatkan skor rerata 67.95 yang berarti lebih rendah sedikit dibanding dari guru yang memiliki latar belakang diploma meskipun perbedaannya tidak terlalu menyolok dan masih dalam kategori sedang (C) pula.

Guru MDU yang berpendidikan SLTA memiliki kompetensi individual di bawah guru MDU yang bependidikan diploma dan sarjana karena menunjukkan sekor rerata 67.37 yang masih dalam kategori sedang pula, tapi guru yang memiliki latar belakang pendidikan SLTP memiliki kompetensi individual dibawah guru yang memiliki latar belakang SD yang menunjukkan sekor rerata 67.21 dan yang berpendidikan SLTP sekor reratanya 66.48. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi individual guru MDU yang berpendidikan diploma dan sarjana mereka memiliki kemampuan individual yang paling baik, kemudian guru MDU yang memiliki pendidikan SLTA dan SD sedang guru yang memiliki latar belakang SLTP memiliki kemampuan individual paling rendah. Artinya guru MDU yang memiliki pendidikan diploma, sarjana, SLTA dan SD memiliki komitmen yang lebih baik terhadap tugas, yang meliputi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi beprestasi dan sikap yang diteladani dibanding dengan guru MDU yang berpendidikan SLTP.

Kemudian kompetensi individual guru MDU dilihat dari status kepegawaiannya, dapat diketahui bahwa guru MDU yang berstatus PNS memiliki kompetensi individual lebih baik dibanding dengan guru MDU yang berstatus non PNS, karena menunjukkan skor rerata 67.89 yang berarti dalam kategori sedang (C), sedang guru MDU yang berstatus non PNS menunjukkan skor rerata 67.62 yang berarti dalam kategori sedang (C) pula, perbedaan antara kompetensi individual guru MDU PNS dan non PNS tidak terlalu jauh karena masih sama-sama dalam kategori sedang (C).

Selanjutnya kompetensi individual guru MDU dilihat dari masa kerjanya, dapat diketahui bahwa guru MDU yang memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun memiliki kompetensi

individual paling baik karena menunjukkan skor rerata 68.39, dalam kategori sedang (C), kemudian guru MDU yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun yang menunjukkan skor rerata 67.89, dalam kategori sedang (C), kemudian guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 tahun yang menunjukkan skor rerata 67.08 dan terakhir guru MDU yang memiliki masa kerja 11-15 tahun memiliki kemampuan individual paling rendah yaitu menunjukkan skor rerata 66.76 dalam kategori sedang pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komitmen guru MDU yang memiliki masa kerja lebih 15 tahun, dan memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun, terhadap tugas yang meliputi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi beprestasi dan sikap yang diteladani lebih baik dibanding dengan guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 dan 11-15 tahun. Artinya komitmen terhadap tugas tidak serta merta dipengaruhi oleh masa kerja seseorang guru, ternyata guru MDU yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki komitmen terhadap tugas yang lebih baik dibanding dengan guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 tahun dan 11-15 tahun.

Kompetensi sosial guru MDU dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, status kepegawaian dan masa kerja, dapat diketahui bahwa guru MDU laki-laki memiliki kompetensi sosial lebih tinggi dibanding kompetensi sosial guru MDU perempuan, karena menun-jukkan skor rerata 61.96 dalam kategori sedang (C) sedang kompetensi guru MDU perempuan menunjukkan skor rerata 60.17 yang berarti dalam kategori sedang pula (C). Kompetensi sosial guru MDU dilihat dari latar belakang pendidikannya, dapat diketahui bahwa guru MDU yang berpendidikan SD mendapatkan angka teringgi yaitu 65.47 yang berarti dalam kategori sedang (C), kemudian guru MDU yang berpendidikan diploma mendapatkan angka atau skor rerata 62.30 yang berarti lebih rendah dibanding guru yang memiliki pendidikan SD, namun masih dalam kategori sedang (C) pula dan secara berturutturut guru yang memiliki latar belakang sarjana mendapatkan angka skor rerata 61.35 yang berarti lebih rendah sedikit dibanding dari guru yang mmiliki latar belakang diploma, meskipun perbedaannya tidak terlalu menyolok dan masih dalam kategori sedang pula.

Guru MDU yang berpendidikan SLTA mendapatkan skor rerata 61.13 dan terakhir guru yang berpendidikan SLTP yang mendapat angka terendah karena skor rerata 59.75. Artinya guru MDU yang berpendidikan SD, diploma dan sarjana memiliki kompetensi sosial

atau kemampuan bergaul dan berinteraksi lebih baik dengan masyarakat lingkungan sekolah (dengan Kepala sekolah, guru, karyawan, siswa) dan masyarakat lingkungan sekitarnya dibanding dengan guru yang berpendidikan SLTA dan SLTP.

Kemudian kompetensi sosial guru MDU dilihat dari status kepegawaiannya, dapat diketahui bahwa guru MDU yang berstatus sebagai non PNS memiliki kompetensi sosial lebih baik dibanding dengan guru MDU yang berstatus sebagai PNS, karena menunjukkan angka atau skor rerata 61.89 yang berarti dalam kategori sedang (C), sedang guru MDU yang berstatus PNS menunjukkan angka 60.78 yang berarti dalam katogori sedang (C) pula, perbedaan antara kompetensi sosial guru MDU non PNS dan PNS tidak terlalu jauh karena masih sama-sama dalam kategori sedang (C).

Selanjutnya kompetensi sosial guru MDU dilihat dari masa kerjanya, dapat diketahui bahwa guru MDU yang memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun memiliki kompetensi sosial paling baik karena menunjukkan angka atau skor rerata 63.65, dalam kategori sedang (C) kemudian guru MDU yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun yang menunjukkan angka atau skor rerata 61.55, dalam kategori

sedang pula (C), kemudian guru MDU yang memiliki masa kerja 5-10 tahun yang menunjukkan skor rerata 60.47 dalam kategori sedang (C) dan terakhir guru MDU yang memiliki masa kerja 11 – 15 tahun memiliki kemampuan sosial paling rendah yaitu menunjukkan skor rerata 59.57 dalam kategori kurang (D). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat lingkungan sekolah (kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa) dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, guru MDU yang memiliki masa kerja mengajar lebih dari 15 tahun, dan kurang 5 tahun lebih baik dibanding dengan guru yang memiliki masa kerja 5-10 tahun dan masa kerja 11-15 tahun.

C. Perbandingan Kompetensi Guru MDU

1. Kompetensi Profesional

Diskripsi statistik kompetensi profesional (penguasaan PMPAI) berdasarkan kabupaten/kota yang menjadi sasaran penelitian, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru MDU pada 13 kota/kabupaten yang menjadi sasaran penelitian dari hasil tes kompetensi professional (penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam) diproleh informasi skor rerata tertinggi adalah guru MDU Kota DKI dan Padang dengan skor rerata 88.90, dan 85.11 dalam kategori sangat baik (A), kemudian diikuti oleh guru MDU secara berturut-turut Kota Serang dengan skor rerata 84.77, Kota Tasikmalaya

Tabel 2. Diskripsi Statistik	Competensi Protesional Berdasai	kan Kabupaten/Kota
------------------------------	---------------------------------	--------------------

No	Kompetensi Profesional	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
1.	Denpasar	20	64	92	80.22	7.45
2.	Gorontalo	20	60	88	75.60	8.19
3.	DKI Jaya	40	68	92	88.90	5.43
4.	Jambi	20	56	88	73.20	10.94
5.	Makasar	22	36	96	73.63	15.84
6.	Mataram	20	24	92	78.66	13.14
7.	Padang	18	72	92	85.11	5.45
8.	Pontianak	20	44	92	81.80	11.12
9.	Semarang	40	24	92	78.70	12.98
10	Serang	36	64	92	84.77	6.18
11	Surabaya	38	68	92	81.68	6.68
12	Tasikmalaya	39	64	92	82.87	6.67
13.	Yogyakarta	39	60	96	81.53	7.26

dengan skor rerata 82.87, Kota Pontianak dengan sekor rerata 81.80, kemudian Kota Surabaya dengan skor rerata 81,68, Kota Yogyakarta dengan skor rerata 81.53, kota Denpasar dengan sekor rerata 80.22, Kota Semarang dengan sekor rerata 78.70, Kota Mataram dengan skor rerata 78.66, dan terendah Kota Jambi dengan skor rerata 73.20 masih dalam kategori baik juga. Secara umum kompetensi profesional guru MDU pada 13 Kota berada pada kategori baik (B). Artinya guru memiliki kemampuan yang baik dalam penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Ula dan hanya Kota DKI Jakarta dan Kota Padang yang memiliki kemampuan yang sangat baik (A).

Namun jika dilihat dari *masteri* learning yang mensyaratkan penguasaan materi pelajaran berkisar antara 85

% sampai 100 %, berarti guru MDU harus mendapat skor antara 85 sampai 100 berarti hanya guru MDU Kota DKI Jakarta dan Kota Padang yang telah memenuhi syarat tersebut, sedang guru MDU di kota-kota lainnya masih harus ditingkatkan. Artinya kemampuan guru MDU dalam penguasaan materi pendidikan agama yang diajarkan masih harus ditingkatkan. Apalagi uji kompetensi yang dilakukan hanya mengukur penguasaan materi minimal, dalam pengertian materi pendidikan agama Islam untuk tingkat madrasah diniyah ula sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum MDU, tanpa mengukur seberapa baik penguasaan guru MDU terhadap bahan pengayaan yang dimilikinya.

2. Kompetensi Paedagogik

Diskripsi statistik pedagogik berdasarkan kota/kabupaten yang menjadi

No	Kompetensi Paedagogik	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
1.	Denpasar	20	28.57	60.71	46.07	8.26
2.	Gorontalo	20	21.43	60.71	40.89	12.97
3.	DKI Jaya	40	32.14	71.43	54.01	9.77
4.	Jambi	20	21.43	57.14	47.85	8.85
5.	Makasar	22	21.43	71.43	43.01	14.55
6.	Mataram	20	28.57	71.43	48.39	12.01
7.	Padang	18	32.14	96.43	59.12	12.56
8.	Pontianak	20	21.43	64.29	42.32	10.76
9.	Semarang	40	17.86	57.14	36.96	9.13
10	Serang	36	21.43	85.71	43.84	15.11
11	Surabaya	38	17.86	67.86	45.67	12.65
12	Tasikmalaya	39	25.00	64.29	45.23	10.56
13.	Yogyakarta	39	25.00	78.57	45.97	11.62

Tabel 3. Diskripsi Statistik Paedagogik Berdasarkan Kota/Kabupaten

sasaran penelitian, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru MDU pada 13 kabupaten/ kota dari hasil tes kompetensi pedagogik (penguasaan proses belajar mengajar dan evaluasi) diperoleh informasi skor rerata tertinggi adalah guru MDU Kota Padang dan DKI Jakarta dengan skor rerata 59.12 dan skor rerata 54.01 dalam kategori kurang (D), kemudian diikuti oleh guru MDU secara berturut-turut, Kota Mataram dengan skor rerata 48.39, kemudian Kota Jambi dengan skor rerata 47.85, Kota Denpasar dengan skor rerata 46.07, Kota DI Yogyakarta dengan skor rerata 45.97 dengan kategori kurang dan skor terendah adalah guru MDU Kota Semarang dengan skor rerata 36.96 dalam katagiri kurang

(D). Ini menunjukkan penguasaan guru MDU terhadap proses belajar mengajar dan evaluasi belajar masih kurang, padahal evaluasi adalah merupakan alat mengukur sejauhmana tujuan pengajaran dapat tercapai. Guru secara edial sebaiknya memperoleh nilai minimal 85. karena evaluasi pembelajaran adalah salah suatu cara untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar dan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Pengetahuan guru MDU yang rendah tentang evaluasi akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang dapat terukur dengan tepat. Guru tidak akan mendapat informasi tentang perkembangan proses belajar mengajar (PBM) dengan tepat sehingga guru tidak dapat melakukan penafsiran atas informasi yang diper-

Tabel 4. Diskripsi Statistik Kompetensi Individual Berdasarkan Kota/Kabupaten

No	Kompetensi Individual	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
1.	Denpasar	20	58.54	71.71	66.31	3.37
2.	Gorontalo	20	60.49	88.78	69.41	6.54
3.	DKI Jaya	40	59.51	93.66	68.58	7.34
4.	Jambi	20	57.56	98.54	68.36	8.62
5.	Makasar	22	56.59	78.54	69.64	4.63
6.	Mataram	20	56.59	70.24	64.80	3.04
7.	Padang	18	60.49	91.22	67.26	6.97
8.	Pontianak	20	62.44	71.22	68.31	2.01
9.	Semarang	40	62.92	77.07	69.28	3.67
10	Serang	36	60.00	88.78	69.06	5.10
11	Surabaya	38	51.22	77.09	66.34	5.27
12	Tasikmalaya	39	59.02	76.59	65.95	4.28
13.	Yogyakarta	39	52.20	92.20	66.46	5.66

olehnya. Oleh karena itu penguasaan guru MDU terhadap proses belajar mengajar dan evaluasi masih perlu ditingkatkan.

3. Kompetensi Individual

Berdasarkan tabel 4 di bawah ini diketahui bahwa kompetensi individual guru MDU pada 13 kota/kabupaten yang menjadi sasaran penelitian yaitu komitmen terhadap tugas yang meliputi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi beprestasi dan sikap yang diteladani diproleh informasi skor rerata tertinggi adalah guru MDU Kota Makasar dan Kota Gorontalo dengan skor rerata 69.64 dan skor rerata 69.41 dalam kategori sedang (C), kemudian diikuti oleh guru MDU secara berturut-turut Kota Semarang dengan skor rerata 69.28, selanjutnya Serang dengan skor rerata 69.06, kemudian Kota DKI

dengan skor rerata 68.58, Kota Jambi dengan skor rerata 68.36, Kota Pontianak dengan skor rerata 68.31 dengan kategori sedang dan skor terendah adalah guru MDU Kota Mataram dengan skor rerata 64.80 dalam kategori sedang (C). Hal ini menunjukkan komitmen MDU terhadap terhadap tugasyang meliputi minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi beprestasi dan sikap yang diteladani dalam kategori sedang dan masih perlu ditingkatkan.

4. Kompetensi Sosial

Diskripsi statistik sosial berdasarkan kota/kab dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi Sosial guru MDU pada 13 Kabupaten/Kota yang menjadi sasaran penelitian dari hasil tes skala sikap yang meliputi kemampuan berhubungan dengan

No	Kompetensi Sosial	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
. 1.	Denpasar	20	50.53	73.68	59.15	6.29
2.	Gorontalo	20	47.37	77.89	62.84	7.89
3.	DKI Jaya	40	48.42	74.47	58.15	6.50
4.	Jambi	20	46.32	66.32	56.21	5.62
5.	Makasar	22	55.79	74.74	64.16	5.15
6.	Mataram	20	51.58	76.84	61.36	7.30
7.	Padang	18	49.47	70.53	57.95	5.57
8.	Pontianak	20	48.42	73.68	63.52	5.75
9.	Semarang	40	50.53	82.11	63.63	6.96
10	Scrang	36	50.53	83.16	64.15	8.18
11	Surabaya	38	51.58	71.58	62.63	5.94
12	Tasikmalaya	39	46.32	88.42	61.21	8.52
13.	Yogyakarta	39	48.42	72.63	61.59	5.71

Tabel 5. Diskripsi Statistik Sosial berdasarkan kota/Kab

masyarakat lingkungan sekolah dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya diproleh informasi skor rerata tertinggi adalah guru MDU Kota Makasar dengan skor rerata 64.16 dan Kabupaten Serang dengan skor rerata 64.15 kemudian Kota Semarang dengan skor rerata 63.63 dan Kota Pontianak dengan skor rerata 63.52 masing-masing dalam kategori sedang (C) dan skor rerata terendah adalah guru MDU Kota Jambi dengan skor rerata 56.21 dalam kategori kurang (D). Hal ini menunjukkan kemampuan guru MDU untuk berhubungan dengan masyarakat lingkungan sekolah dan masyarakat lingkungan tempat tinggal masih perlu ditingkatkan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional guru Madrasah Diniyah Ula pada 13 kab/kota yang menjadi sasaran penelitian, meliputi penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam dalam kategori baik dengan skor rerata 81.15. Jika dikaitkan dengan masteri learning yang mensyaratkan penguasaan guru terhadap materi pelajaran

- berkisar antara 85 % -100 %, maka kompetensi profesional guru MDU masih perlu ditingkatkan.
- Kompetensi pedagogik guru Madrasah Diniyah Ula pada 13 kab/kota, meliputi penguasaan proses belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran dalam kategori kurang (D) karena skor reratanya 45.78, dan masih perlu ditingkatkan.
- 3. Kompetensi individual guru Madrasah Diniyah Ula pada 13 kab/kota, meliputi komitmen terhadap tugas, minat dan sikap positif terhadap profesi guru, motivasi beprestasi dan sikap yang diteladani dalam kategori sedang (C) karena skor reratanya 67.67. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru-guru madrasah diniyah ula memiliki komitmen yang sedang terhadap tugas dan profesinya sebagai guru dan masih perlu ditingkatkan.
- 4. Kompetensi sosial guru Madrasah Diniyah Ula pada 13 kab/kota meliputi kemampuan bergaul dengan masyarakat lingkungan madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa) dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya dalam kategori sedang (C) karena skor reratanya 61.47. Kondisi ini menunjukkkan bahwa

guru-guru Madrasah Diniyah Ula memiliki kemampuan bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat lingkungan madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa) dan berinteraksi dengan masyarakat tempat tinggalnya dalam kategori sedang dan masih perlu ditingkatkan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka direkomendasikan kepada unit operasional Departemen Agama:

- 1. Perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru madrasah diniyah ula dalam penguasaan materi pelajaran, melalui pelatihan, belajar mandiri atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Perlu peningkatan pengetahuan guru madrasah diniyah ula dalam bidang proses belajar mengajar dan evaluasi belajar melalui pelatihan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Perlu peningkatan komitmen guru madrasah diniyah ula dalam bidang tugas dan profesinya sebagai guru melalui pelatihan.
- Perlu peningkatan kompetensi sosial guru madrasah diniyah yang meliputi kemampuan berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat

lingkungan sekolah dan masyarakat lingkungan tempat tinggalnya, melalui pelatihan.***

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini (1990): Manajemen Pengajaran Manusia. Jakarta, Rinike Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bakri (1994): Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya, Usaha Nasional.
- E. Mulyasa (2004): Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mungin Edi Wibowo (2003): Perlu Uji Kompetensi Bagi Guru (Internet: http/ /www.kompas.com/kompas-cetak/ 0307/15/jateng/432194, htm, 15 Juli)
- Qowaid, dkk (2005): Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP. Jakarta, Puslitbang Pendidikan agama dan Keagamaan, Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Soegito (2002): Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru (Internet: http://www.dittendik.net/index2.php?option=news&id=19,13
 Nopember 2002).
- Sukmadinata (1994): Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto, B (1977): Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta, Rineke Cipta.
- Sriyanto, HJ, Pudarnya Citra Profesi Guru (Internet http://www.Kompas.Com/kompas-cetak 301/07/opini/44670.htm), Selasa, 07 Januari 2003.